

IMITASI SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN INSTRUMEN DRUM STUDI KASUS: SISWA RHYTM STAR MUSIC SCHOOL YOGYAKARTA

Henrikus Balzano Harya P

Pengkajian Seni Musik, Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta , Indonesia
e-mail : henri.balzano1@gmail.com

Diterima : 03 Maret 2021. Disetujui : 5 Mei 2021. Dipublikasikan : 26 Juni 2021



©2021 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Drum merupakan salah satu instrumen perkusi yang cukup familiar dan banyak digemari dalam bidang kursus ketrampilan musik. Hal ini jelas terbukti bahwa hampir disetiap tempat kursus musik selalu membuka kelas instrumen drum. Dalam memainkan instrumen drum masing-masing anggota tubuh khususnya tangan kanan dan kiri, serta kaki kanan dan kiri memainkan bagian yang berbeda dalam satu waktu. Hal ini tentu terlihat rumit bila diajarkan pada anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki metode pengajaran instrumen drum pada anak dengan mengambil sampel salah satu lembaga kursus musik di Yogyakarta. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan tidak terlibat terhadap proses pembelajaran drum di dalam kelas. Hasilnya yaitu strategi guru memegang peranan penting atas kompetensi anak dalam memainkan instrumen drum. Imitasi menjadi metode dan strategi yang paling efektif digunakan saat proses pembelajaran instrumen drum.

Kata kunci: drum, metode imitasi, pembelajaran drum

ABSTRACT

Drums are a percussion instrument that is quite familiar and popular in the field of music skills courses. It is clear that almost every music course place always opens a drum instrument class. In playing the drum instrument each limb, especially the right and left hands, as well as the right and left feet, play different parts at one time. This certainly looks complicated when taught to children. This study aims to investigate the method of teaching drum instruments to children by taking a sample of a music course institute in Yogyakarta. The research was conducted using the observation method not involved in the drum learning process in the classroom. The result is that the teacher's strategy plays an important role in children's competence in playing drum instruments. Imitation is the most effective method and strategy used during the drum instrument learning process.

Keywords: drums, imitation method, drum learning

PENDAHULUAN

Drum merupakan alat musik yang masuk dalam kategori *idiophone* atau instrumen yang cara memainkannya dipukul. Pada umumnya drum terbuat dari kulit atau plastik yang dibentangkan pada sebuah tabung. Dalam pertunjukan musik dengan format *band*, drum biasanya identik dengan sekumpulan drum yang terpisah namun sebenarnya mereka adalah satu kesatuan seperti *bass drum*, *snare drum*, *tom*, *floor tom*, dan beberapa set *cymbal*. Seperangkat drum dan *cymbal* ini biasanya disebut *drum set* atau *drum kit*. Namun umumnya dalam penggunaan sehari-hari orang hanya menyebutnya dengan drum.

Drum merupakan salah satu instrumen perkusi yang cukup familiar dan banyak digemari dalam bidang kursus ketrampilan musik. Hal ini jelas terbukti bahwa hampir disetiap tempat kursus musik selalu membuka

kelas instrumen drum. Kursus musik adalah lembaga atau tempat seseorang belajar seperti sebuah sekolah namun menawarkan beberapa kelas dengan tujuan ketrampilan khusus dan bersifat non-formal. Berbeda dengan sekolah pada umumnya dimana dalam satu kelas terdapat puluhan siswa didalamnya dengan satu orang guru, dalam lembaga kursus musik biasanya dalam satu kelas hanya terdapat satu murid dan satu guru. *Rhythm Star Music School* atau biasa disingkat RSMS merupakan salah satu contoh lembaga kursus musik yang terdapat di Yogyakarta. Seperti lembaga kursus musik pada umumnya RSMS juga menawarkan kelas instrumen drum.

Kelas kursus drum di RSMS ditawarkan dan terbuka untuk semua kategori usia. Namun peserta kursus atau siswa yang ikut dalam kelas instrumen drum di RSMS banyak didominasi oleh anak-anak yang umurnya cukup bervariasi. Dalam lembaga kursus

musik tentu tidak dapat lepas dari proses berlatih atau belajar untuk mencapai ketrampilan bermain instrumen tertentu sesuai yang ditawarkan oleh lembaga kursusnya. Dalam rangka mencapai ketrampilan bermain instrumen musik drum, RSMS menyediakan instruktur atau guru dengan spesifikasi lulusan dari akademi atau perguruan tinggi musik yang cakap dan dinilai mampu membawa siswa sampai pada ketrampilan bermain drum yang baik. Meskipun instruktur atau guru yang disediakan oleh lembaga kursus merupakan orang yang kompeten dalam bidang musik, namun siswa yang ikut dalam kelas kursus tidak melalui tahapan penyaringan atau seleksi dengan tingkat ketrampilan musik tertentu. Ditambah pula, siswa yang ikut dalam kelas kursus kebanyakan adalah anak-anak. Drum termasuk dalam instrumen yang tingkat kesulitan memainkannya tinggi bagi anak-anak. Hal ini terjadi karena bermain drum merupakan kombinasi pukulan yang berbeda antara tangan kanan dan kiri serta kaki kanan dan kiri. Tentu menjadi terlihat sangat rumit bila dibayangkan oleh anak-anak. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses belajar atau berlatih instrumen drum yang terjadi di RSMS, serta metode apa yang digunakan guru untuk mengajarkan instrumen tersebut pada anak-anak.

Belajar merupakan tahapan dimana seseorang membangun pemahaman atas pengalaman mereka sendiri. Belajar pada umumnya dilakukan oleh individu dengan bantuan orang lain. Jika orang yang belajar adalah seseorang yang membangun pemahaman mereka mengenai pengalaman, maka mengajar adalah proses merancang pengalaman dan memberikan dukungan kepada siswa (Wiggins, 2007: 36). Dalam belajar instrumen musik guru cukup memainkan peran yang besar dalam rangka menciptakan pengalaman siswa sampai pada tahapan ketrampilan tertentu.

Mengajar instrumen musik untuk anak-anak tentu sesuatu yang mungkin terlihat sulit daripada mengajar untuk orang dewasa. Gauthier dan McCrary (1999) menyatakan bahwa terkadang instruktur menghadapi dilema saat memutuskan apa yang harus diajarkan dan harus dihilangkan dalam kursus musik untuk tingkatan pendidikan dasar. Dibutuhkan metode dan strategi yang tepat agar siswa mengalami pengalaman yang berkelanjutan untuk mencapai ketrampilan bermain instrumen yang baik.

Menurut Upitis (2017) banyak negara di dunia mengikuti tradisi Barat dalam belajar memainkan instrumen yaitu melalui pengajaran satu lawan satu, atau dalam artian di kelas hanya ada satu guru dan satu murid. Kebanyakan guru musik mengandalkan pengalaman belajar musik mereka sendiri sebagai metode untuk mengajar. Pengajarannya mirip dengan pembelajaran yang pernah ia alami dalam studi musiknya yaitu dengan mengandalkan insting dan imitasi. Ide dan strategi guru dalam mengajar musik juga memainkan peran penting dalam membantu siswa mencapai tingkat ketrampilan tertentu dalam memainkan instrumen.

Imitasi merupakan salah satu metode pengajaran yang diwariskan dari Yunani dan dari zaman kuno sampai abad ke 19. Metode ini merupakan yang sangat familiar dalam kalangan pendidik. Dalam pembelajaran di bidang seni, imitasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif dan sering digunakan oleh pengajar atau guru. Pada beberapa bidang seni seperti seni visual, musik, teater, dan tari imitasi merupakan alat belajar dan mengajar yang terpusat dimana guru memberikan contoh dan siswa kemudian menyalin serta menirukan (Snow, 1997).

METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Untuk mengetahui bagaimana proses berlatih instrumen drum, peneliti mengamati kelas kursus belajar instrumen drum yang terjadi di RSMS. Tempat kursus musik ini dipilih karena dalam kelas instrumen drum siswa yang menjadi peserta kursus mayoritas adalah anak-anak. Peserta yang ikut kelas kursus drum didominasi oleh anak-anak usia sekolah dasar. Peserta kelas kursus drum ini banyak diikuti oleh anak laki-laki dan hanya terdapat satu siswa perempuan selama peneliti melakukan rangkaian pengamatan.

Peneliti mendapat akses untuk melakukan pengamatan proses berlatih drum di RSMS karena instruktur atau guru yang mengampu kelas kursus drum merupakan teman peneliti. Selain itu tempat kursus ini cukup terjangkau dari tempat tinggal peneliti. Dalam proses pengamatan ini peneliti juga mengakui adanya subjektivitas karena peneliti bergelut dalam bidang disiplin yang sama yaitu musik. Ini tentu dapat menimbulkan peneliti mengabaikan hal-hal yang sudah umum terjadi dalam proses berlatih instrumen musik, yang justru mungkin merupakan informasi penting bagi peneliti. Namun meskipun peneliti bergelut dalam bidang disiplin yang sama dengan objek yang diamati, peneliti bukanlah orang yang memiliki latar belakang terampil bermain instrumen drum.

Dalam rangka mengumpulkan informasi dari lapangan, peneliti melakukan pengamatan sejumlah sepuluh kali. Proses pengamatan dimulai dari tanggal 31 Oktober hingga 15 November 2019. Kegiatan pengamatan yang dilakukan peneliti tidak berlangsung setiap hari, namun menyesuaikan dengan agenda kegiatan peneliti dan jadwal mengajar instruktur drumnya. Apabila agenda kegiatan peneliti dan jadwal mengajar sang instruktur sesuai, maka peneliti membuat kesepakatan dengan instruktur untuk melakukan pengamatan. Karena jadwal pengamatan yang tidak menentu maka siswa yang diamati dalam setiap pengamatan berbeda, walaupun secara kebetulan terdapat pula siswa yang pernah diamati sebelumnya. Durasi pengamatan adalah 30 menit setiap satu kali pembelajaran. Dalam satu periode pengamatan peneliti dapat mengamati dua sampai maksimal tiga kali proses pembelajaran yang berbeda.

Selama proses pengumpulan informasi, peneliti melakukan pengamatan tidak terlibat. Peneliti ikut

masuk kedalam ruang kelas dimana proses berlatih drum biasanya berlangsung. Peneliti duduk pada sebuah kursi dan memilih salah satu sudut ruangan. Sudut tersebut menurut peneliti merupakan tempat strategis untuk mendapatkan pandangan yang luas, sehingga kemungkinan untuk mendapatkan informasi lebih banyak. Peneliti mencatat informasi yang dilihat dan didengar saat berlangsungnya proses berlatih drum pada sebuah buku catatan. Pada suatu waktu ketika peneliti mendengar sebuah pola pukulan tertentu yang dirasa penting sebagai informasi, peneliti membuat notasi balok sederhana pada buku catatan yang kemudian nantinya akan dilengkapi lebih detail.

Pada saat proses pengamatan peneliti juga menemui beberapa kendala diantaranya yaitu peneliti tidak menggunakan alat bantu perekaman gambar ataupun suara, sehingga peneliti sering kebingungan menuliskan poin pengamatan pada kejadian yang berlangsung begitu cepat dan berturut-turut. Selain hal itu peneliti yang bukan orang dengan ketrampilan bermain drum, cukup asing dengan ucapan instruktur tentang nama-nama teknik yang sering dipakai dalam proses berlatih drum. Mungkin dengan intensitas pengamatan yang lebih dari ini, akan membuat peneliti menangkap lebih banyak informasi tentang teknik yang belum pernah diketahui oleh peneliti sebelumnya.

Analisis data

Dari catatan lapangan yang didapat, peneliti kemudian melengkapi dan mengetiknya kedalam catatan pengamatan dalam bentuk sebuah narasi. Volume catatan pengamatan yang lengkap ini berjumlah dua sampai tiga lembar untuk satu kali pengamatan. Lewat catatan pengamatan inilah peneliti kemudian melakukan proses *coding* untuk memampatkan informasi yang terdapat dalam catatan pengamatan. Kode merupakan label yang disematkan pada genangan data dan bersifat merangkum informasi yang terkumpul saat melakukan penelitian (Miles dkk., 2014). Pada tahapan ini, peneliti merangkum informasi yang terdapat pada catatan lapangan dengan menyematkan kode-kode tertentu. Kode yang dipakai oleh peneliti merupakan satu atau dua kata yang mewakili informasi dalam catatan lapangan. Kode-kode oleh peneliti disematkan pada informasi yang berkaitan dengan proses berlatih drum. Peneliti melakukan tahapan *coding* ini dengan sistem manual dimana kode-kode dituliskan pada kertas kecil atau *post-it* kemudian ditempelkan disamping informasi yang akan mendapatkan kode.

Sembari menyematkan kode pada informasi yang dirasa penting untuk dirangkum, peneliti juga membuat daftar kode dengan definisinya pada lembar kertas yang berbeda. Informasi yang sebelumnya telah mendapatkan kode apabila ditemukan kembali pada catatan lapangan berikutnya akan mendapatkan kode yang sama. Setelah melakukan pengkodean pada semua catatan pengamatan, peneliti kemudian melakukan proses reduksi dengan menyeleksi kode-kode yang tidak berhubungan dengan proses berlatih

drum. Kode yang tidak berkaitan dengan proses berlatih drum kemudian disingkirkan dan tidak dipakai dalam proses *coding* tahap selanjutnya.

Setelah menyeleksi kode yang tidak berkaitan dengan proses berlatih drum, peneliti kemudian hanya bekerja dengan kode-kode yang dirasa relevan dengan topik pertanyaan penelitian. Kode-kode yang dirasa relevan ini kemudian dikelompokkan kedalam suatu kategori atau tema tertentu. Dalam tahapan ini ditemukan beberapa kategori dengan berisikan kode-kode yang sesuai dengan kategori atau tema tertentu. Lewat temuan kategori kode ini peneliti mencari hubungan dan alur dari proses berlatih drum yang terjadi di RSMS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi guru

Strategi guru memainkan peran penting dalam proses berlatih drum yang berlangsung di RSMS. Dari hasil analisis, guru menggunakan metode imitasi dalam mengajarkan lagu atau suatu pola pukulan tertentu pada siswa. Cara kerjanya yaitu guru memberikan contoh, kemudian siswa menirukan secara persis apa yang baru saja diperagakan oleh guru.

...guru berkata “kita belajar dari bagian awal lagunya, coba perhatikan pola pukulan yang akan saya mainkan.” Guru kemudian menuju ke drum elektrik dan memberikan contoh pola pukulan pada bagian awal lagunya. Guru memberikan contoh dengan memainkan pola pukulan ini dalam tempo yang sangat lambat. Guru memperagakan pukulan per pukulan secara berurutan kepada siswa... Setelah guru selesai memainkan pola pukulan 1, siswa kemudian diminta mencobanya dan memainkan secara persis pola pukulan yang diperagakan oleh guru. Begitupun dengan pola pukulan 2, siswa diminta untuk menirukan dan mencoba pola pukulan yang sudah dimainkan oleh guru. (*Catatan pengamatan Rabu, 6 November 2019*).

Orang belajar secara alami dengan metode menirukan. Edwin Gordon, Daniel Kohut, dan Sinichi Suzuki menegaskan bahwa model imitasi dalam pengajaran instrumen musik akan sangat efisien. Seperti seorang guru matematika yang memberikan contoh pengerjaan soal di papan tulis atau seorang guru sains dalam laboratorium, dalam pengajaran instrumen musik metode imitasi digunakan dengan cara yang sama seperti pengajaran dalam bidang lainnya (Haston, 2007).

Layaknya orang yang mengajarkan sebuah kalimat tertentu kepada anak-anak, guru dalam mengajarkan sebuah pola pukulan tertentu juga seperti mengeja atau mendikte pukulan per pukulan dengan tempo yang sangat lambat.

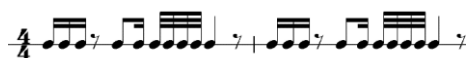
...Guru memberikan contoh dengan memainkan pola pukulan ini dalam tempo yang sangat lambat. Guru memperagakan pukulan per pukulan secara berurutan kepada siswa..... Pada saat siswa baru pertama mencoba, terkadang kombinasi pukulan antara hi-hat dan pedal bass masih sering terukar dengan snare drum. Guru sesekali mendikte pola

pukulan tersebut dengan sangat lambat sambil memberikan contoh dengan drum elektrik. Setelah didikte beberapa kali siswa mulai dapat memainkan pola tersebut.... (Catatan pengamatan Kamis, 14 November 2019).

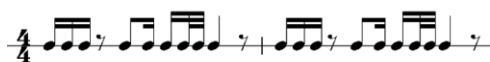
Dalam mengajarkan suatu pola pukulan yang baru, guru selalu menggunakan strategi mendikte ini. Suatu pola pukulan diperagakan dan dimainkan dalam tempo yang sangat lambat, kemudian siswa diminta untuk mencobanya. Ketika pertama kali mencobanya, guru membantu siswa dengan mengeja atau mendikte pukulan per pukulan dengan tempo yang lambat sehingga membentuk suatu pola pukulan tertentu.

Ketika siswa menemui hambatan, guru mengambil keputusan dalam rangka mencari jalan keluar terbaik agar siswa terbantu menghadapi masalah. Dalam suatu kasus ketika siswa kesulitan memainkan sebuah pola pukulan tertentu dan telah mencoba selama beberapa kali namun tetap belum bisa memainkan, guru memutuskan untuk menyederhanakan pola pukulan tersebut.

....guru kemudian meminta siswa untuk mencoba lagi pola double pedal yang baru saja ia contohkan. Siswa kemudian mencoba memainkan pola double pedal tersebut namun masi sedikit kebingungan. Menanggapi hal ini guru kemudian menuju ke drum elektrik dan meminta siswa untuk memainkan pola double pedal tersebut bersamaan dengan guru. Guru mencoba memainkan pola double pedal tersebut dengan tempo yang sangat lambat dan siswa juga mencoba mengikutinya. Namun siswa masih terlihat kesulitan memainkan pola tersebut. Melihat hal ini guru kemudian memutuskan untuk menyederhanakan pola double pedal tersebut karna siswa dirasa masi kesulitan memainkannya. Berikut adalah gambaran dalam bentuk notasi balok bagaimana guru menyederhanakan pola double pedal:



Gambar 1. Pola double pedal awal



Gambar 2. Pola double pedal yang disederhanakan

(Catatan pengamatan Selasa, 5 November 2019)

...siswa memainkan kembali drumnya mengikuti iringan lagunya. Sampai pada bagian tengah lagu, siswa salah memainkan pola pukulan tertentu dan kemudian berhenti karna kebingungan. Guru kemudian menghentikan iringan lagu dan meminta siswa untuk mengganti pola pukulannya menggunakan snare drum saja karna pola sebelumnya oleh guru dirasa terlalu susah untuk dimainkan. Berikut perubahan pola yang diminta oleh guru:



Gambar 3 . Pola awal



Gambar 4. Pola yang disederhanakan

(Catatan pengamatan Kamis, 14 November 2019)

Peyederhanaan suatu pola terbukti merupakan solusi yang efektif ketika siswa kesulitan memainkan bagian tertentu dalam sebuah lagu. Setelah suatu pola pukulan yang sulit disederhanakan, rata-rata hasilnya siswa mampu memainkan pola yang sudah disederhanakan tersebut dengan baik.

Selain mengajarkan instrumen drum dengan metode imitasi dan strategi penyederhanaan pola pada, dalam proses berlatih guru selalu memberikan motivasi kepada siswa apabila mereka belum berhasil memainkan bagian tertentu dalam lagu. Motivasi ini diberikan dalam bentuk ucapan-ucapan yang memberi kesan semangat kepada siswa.

...Guru memberikan semangat dan motivasi dengan berkata “ayo semangat, diulang-ulang terus sampai bisa.” Siswa kemudian mengulang-ulang pola tersebut selama beberapa kali sambil sesekali guru memberikan semangat kepada siswa....siswa mulai dapat memainkan pola tersebut walaupun terkadang kombinasi pukulanya tertukar. Guru meminta siswa untuk mencobanya terus sambil berkata “ ayo semangat dicoba terus pelan-pelan pasti bisa.”(Catatan pengamatan Rabu dan Kamis, 6 dan 14 November 2019).

Motivasi ini diberikan guru kepada siswa dengan harapan siswa menjadi lebih bersemangat saat melatih suatu materi belajar. Kata-kata yang menyuarakan semangat ini biasanya diberikan pada momen ketika siswa mengulang-ulang sebuah materi belajar. Hampir disetiap pertemuan, guru selalu menggunakan strategi motivasi ini untuk mendorong siswa agar terus mencoba ataupun melatih suatu pola pukulan hingga sampai pada tingkat permainan yang lancar.

PENUTUP

Drum merupakan instrumen yang cukup rumit cara memainkannya. Dalam memainkan instrumen drum masing-masing anggota tubuh khususnya tangan kanan dan kiri, serta kaki kanan dan kiri memainkan bagian yang berbeda dalam satu waktu. Hal ini tentu terlihat rumit bila diajarkan pada anak-anak. Pada lembaga kursus musik RSMS, peserta kelas kursus instrumen drum mayoritas adalah anak-anak. Pada proses berlatih drum, guru memainkan peran yang penting. Dalam setiap proses berlatih, guru mengajarkan cara bermain instrumen drum ke siswa

dengan menggunakan metode imitasi atau menirukan. Cara kerjanya yaitu guru memberikan contoh dengan memperagakan dan siswa kemudian secara persis meniru apa yang telah diperagakan oleh guru.

Pada saat proses berlatih drum, siswa terkadang menemui hambatan dalam memainkan suatu pola pukulan tertentu. Guru memberikan solusi dengan menggunakan strategi penyederhanaan pola pukulan. Suatu pola pukulan yang sulit dimainkan oleh siswa disederhanakan berdasarkan kemampuan siswanya. Strategi penyederhanaan pola ini terbukti efektif untuk siswa yang mengalami kesulitan memainkan suatu pola pukulan. Dalam proses latihan, guru juga selalu memberikan motivasi berupa ucapan-ucapan semangat yang memacu siswa agar tidak meyerah dalam melatih suatu pola pukulan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Gauthier, Delores dan Jan McCrary. (1999). Music Courses for Elementary Education Majors: An Investigation of Course Content and Purpose. *Journal of Research in Music Education*, 47(2), 124-134.
- Haston, Waren. (2007). Teacher Modeling as an Effective Teaching Strategy. *Music Educators Journal*, 93(4), 26-30.
- Miles Mathew B., Michael Huberman, Johny Saldana. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. USA: SAGE Publications.
- Rena, Upitis dkk. (2017). Characteristics of independent music teachers. *Music Education Research*, 19(2), 169–194.
- Snow, Nancy Joys. (1997). Imitation pedagogy: The ongoing debate. *Theses Digitization Project: California State University*.
- Wiggins, Jackie. (2007). Authentic Practice and Process in Music Teacher Education. *Music Educators Journal*, 93(3), 36-42.
- Harlow, H. F. (1999). Fundamentals for preparing psychology journal articles. *Journal of Comparative and Physiological Psychology*, 55, 893-896.